

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang sempurna dan universal, karena ajarannya bersifat komprehensif serta sesuai dengan segala zaman dan tempat. Kesempurnaan Islam terletak pada dua sumber utamanya yang telah diakui oleh seluruh umat Muslim di dunia, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.¹ Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Keberadaannya bukan sekadar teks suci, melainkan panduan hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan spiritual, sosial, moral, dan pembentukan karakter individu serta masyarakat.²

Di antara kandungan Al-Qur'an dan as-Sunnah, terdapat ajaran-ajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, khususnya dalam dimensi sosial kemasyarakatan. Salah satu nilai akhlak yang mendapatkan penekanan besar dalam Islam adalah al-haya' atau rasa malu. Pada masa jahiliyah, masyarakat Arab umumnya kurang memiliki rasa malu yang benar dan terarah, sehingga kesombongan dan perilaku tercela menjadi hal yang dominan. Ketika Islam datang, al-haya' menjadi salah satu nilai akhlak utama yang harus ditanamkan

¹ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): h. 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

² Sifa Hayatul Husna et al., "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): h. 25–34, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.225>.

dalam diri setiap Muslim.³ Menurut syara', al-haya' merupakan akhlak yang mendorong seseorang untuk menjauhi hal-hal yang buruk serta mencegahnya dari mengabaikan hak-hak orang lain, sehingga seseorang menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.⁴

Islam sangat menekankan pentingnya nilai al-haya' dalam kehidupan umatnya. Penekanan ini tercermin dari banyaknya penyebutan kata al-haya' dalam Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah Saw bahkan bersabda: "rasa malu adalah sebagian dari iman" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁵ Hadis ini menunjukkan bahwa al-haya' memiliki hubungan erat dengan kualitas keimanan seseorang. Semakin kuat rasa malu seseorang, semakin kuat pula imannya, dan sebaliknya, hilangnya rasa malu menjadi tanda melemahnya iman.⁶ Secara bahasa, al-haya' berasal dari akar kata yang berkaitan dengan kehidupan (al-hayah). Hal ini menandakan bahwa hidupnya hati seseorang bergantung pada seberapa besar rasa malu yang dimilikinya. Siapa yang tidak memiliki rasa malu, berarti hati dan jiwanya telah mati.⁷

³ Sunny Rai et al., "Social Norms in Cinema: A Cross-Cultural Analysis of Shame, Pride and Prejudice," *Proceedings of the 2025 Annual Conference of the Nations of the Americas Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies: Long Papers, NAACL-HLT 2025* 1, no. Llm (2025): h.11396–11415, <https://doi.org/10.18653/v1/2025.naacl-long.568>.

⁴ Xiaowei Chu et al., "The Role of Shyness in Cyberbullying Perpetration: A Moderated Mediation Model of Relative Deprivation, Anger Rumination, and Internet Morality," *BMC Public Health* 25, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22503-y>.

⁵ Pr Houria and Zoulika Mansri, "The Virtue of Modesty and Its Legal Objectives: Embodiment and Protection," *Contemporary Fiqh and Economic Issues (COFEI) Journal* 4, no. 2 (2024): h. 9–25.

⁶ Razia Abdullah and Showkat Hussain Dar, "Hijab, Choice, and Identity: Between Feminist Liberation and Islamic Modesty," *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 4, no. 3 (2025): h.443–60, <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.177>.

⁷ Eka Fitriyani, Putri Miftahul Jannah, Abdullah Fathur Rasyid, "Pengaruh Malu (Al-Haya') Dan Religiusitas Terhadap Self Disclosure Melalui Kontrol Diri Pada Pengguna Media Sosial Di Pekanbaru," UIN Sultan Syarif, 2022, h. 11–12.

Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang mengandung nilai dan makna *al-haya'*, baik secara eksplisit maupun implisit. Ayat-ayat tersebut mencakup konteks menjaga kesopanan diri, etika pergaulan antar gender, kehormatan diri, serta perilaku moral dalam kehidupan sosial. Di antara ayat-ayat tersebut, terdapat tiga ayat yang secara spesifik memuat kata derivasi *al-haya'*, yaitu QS. Al-Baqarah [2]:26, QS. Al-Qashas [28]:25, dan QS. Al-Ahzab [33]:53. Ketiga ayat ini dipilih karena masing-masing mewakili dimensi *al-haya'* yang berbeda: dimensi kesopanan dan penjagaan diri dalam pergaulan, dimensi ketegasan dalam menyampaikan kebenaran, serta dimensi etika sosial dalam berinteraksi.⁸

Salah satu firman Allah Swt. yang secara eksplisit menggambarkan *al-haya'* terdapat dalam QS. Al-Qashas[28]:25 sebagai berikut:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami. Ketika (Musa) mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata: Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”⁹

Ayat ini yang menceritakan kisah putri Madyan yang mendatangi Nabi Musa dengan penuh rasa malu. At-Thabari dalam kitab *Jami' al-Bayan* menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa perempuan tersebut

⁸ Zainuddin, "Urgensi Penanaman Haya' Pada Anak Dirumah," *Jurnal Reflektika* 12, no. 2 (2020): h. 231.

⁹ Departemen Agama RI, “Al Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019),” (Jakarta,2019),h.559.

menutupi wajahnya dengan kainnya sebagai wujud rasa malu yang mendalam.¹⁰ Gambaran ini memberikan teladan akhlak yang kuat tentang pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan dalam interaksi antar gender, termasuk menutup aurat dan menjaga perilaku yang pantas.¹¹

Dalam konteks kehidupan modern, nilai al-haya' menghadapi tantangan yang serius. Di era kontemporer ini, nilai al-haya' mengalami pergeseran yang signifikan. Budaya malu perlahan memudar, sementara tren sosial, media digital, dan pengaruh budaya asing mendorong perilaku yang mengabaikan norma kesopanan dan nilai religius.¹² Fenomena ini dapat diamati pada berbagai aspek kehidupan generasi muda Muslim kontemporer, mulai dari cara berpakaian yang tidak sesuai syariat Islam, ekspresi berlebihan di media sosial, hingga interaksi bebas antara laki-laki dan perempuan yang mengabaikan batas-batas adab Islam. Sebagai contoh, dalam QS. Al-A'raf [7]:26 telah dijelaskan bahwa fungsi berpakaian adalah menutup aurat dan memperindah jasmani manusia, namun kenyataan menunjukkan banyak Muslim yang justru berpakaian mengikuti tren tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam.¹³

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya kajian yang komprehensif dan mendalam terhadap konsep al-haya' dari sumber-sumber otoritatif Islam.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsiri Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009).h.178.

¹¹ Hayatun Nafisah, "Konsep Al-Haya' Pada QS. Al-Qashas:[28] Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).h.7

¹² Apriliah and Almunadi John Supriyanto, "Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): h. 449.

¹³ Ansharullah, "Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis Dan Hukum Islam Volume 17 Nomor 1 Juli 2019, Hal.66," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2020): h.66.

Untuk memahami penafsiran tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan melalui tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir klasik yang memiliki otoritas keilmuan tinggi.¹⁴ Salah satu karya tafsir yang paling komprehensif dan otoritatif dalam khazanah keilmuan Islam adalah Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an karya At-Thabari (224-310 H). Tafsir ini dikenal sebagai karya terbesar pada masanya dan menjadi rujukan utama dalam dunia tafsir Islam hingga saat ini. Keunggulan tafsir ini terletak pada penggunaan pendekatan bi al-ma'tsur secara konsisten, yaitu penafsiran yang didasarkan pada riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya, disertai dengan kemampuan At-Thabari dalam melakukan seleksi dan tarjih terhadap berbagai pendapat yang berbeda.¹⁵

Alasan pemilihan Tafsir Jami' Al-Bayan karya At-Thabari sebagai objek kajian dalam penelitian ini bukan tanpa dasar perbandingan. Apabila dibandingkan dengan tafsir-tafsir klasik lainnya, beberapa perbedaan mendasar dapat diidentifikasi. Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an) memang membahas ayat-ayat al-haya', namun pembahasannya lebih berfokus pada aspek hukum fikih. Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim) membahas ayat-ayat yang relevan secara ringkas dengan pendekatan naratif historis. Sementara Tafsir Al-Maraghi membahas al-haya' dengan pendekatan yang lebih modern dan ringkas tanpa menyertakan jalur

¹⁴ Pohanmal Ahmad Zia Danish, "Haya (Modesty) and Its Place in Life," *Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* 2, no. 10 (2020):h. 42-46. <https://doi.org/10.36099/ajahss.2.10.5>.

¹⁵ Diana Durrotul Lumah et al., "How Did Imam At-Thabari's Interpretation with Tafsir Bil Ma'tsur Style Influence Qur'anic Exegesis and Ulama During the Abbasid Dynasty Era?," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 4, no. 1 (2025):h. 151-170. <https://doi.org/10.23917/qist.v4i1.7948>.

periwayatan yang lengkap. Berbeda dari ketiganya, At-Thabari dalam Jami' Al-Bayan menyajikan penafsiran ayat-ayat al-haya' secara lebih rinci dengan memaparkan beragam riwayat dari para sahabat dan tabi'in beserta sanadnya, melakukan komparasi dan tarjih antar pendapat, serta menganalisis dimensi kebahasaan (lughawi) dari setiap lafaz yang berkaitan dengan al-haya'. Hal inilah yang menjadikan Tafsir At-Thabari sebagai sumber yang paling representatif untuk mengkaji konsep al-haya' secara mendalam melalui pendekatan tafsir bil-ma'tsur.¹⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *al-haya'* dari berbagai perspektif, diantaranya penelitian Cinta Farmawati (2020) yang mengkaji al-haya' perspektif psikologi Islam.¹⁷ Dan penelitian Nadiroh (2024) yang membandingkan konsep malu dalam Tafsir Al-Munir dan Al-Misbah.¹⁸ Penelitian Apriliah (2023) yang mengaitkan al-haya' dengan penggunaan media sosial TikTok dalam perspektif hadits.¹⁹ Hayatun Nafisah (2023) mengkaji konsep al-Haya pada Q.S. al-Qashash/28 Ayat 25 dengan membandingkan penafsiran Mufasir Klasik dan Modern (Tafsir al-Thabari dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an).²⁰ Selain itu, penelitian oleh Ahmad Solihin (2024) yang mengkaji Metode Tarjih Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-

¹⁶ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): h. 94; Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi, Juz 20* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974), h. 70–71.

¹⁷ Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris," *Jurnal Studia Insania* 8, no. 2 (2021): h.107., <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3865>.

¹⁸ Nadiroh, "Konsep Malu Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah Pada Konteks Milenial (Studi Analisis Komparatif)," 2024, h.1.

¹⁹ Apriliah, "Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis," *TAJDID* 22, no. 2 (2023): h.449

²⁰ Hayatun Nafisah, "Konsep Al-Haya' Pada QS. Al-Qashas:[28] Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).h.7

Bayan: Analisis Metodologis,²¹ dan penelitian Ulfah Auliah mengkaji penafsiran At-Thabari terhadap ayat-ayat tabarruj.²² Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum ada yang secara khusus mengkaji penafsiran al-haya' dengan memfokuskan pada satu tokoh tafsir klasik, khususnya penafsiran At-Thabari dalam Jami' Al-Bayan melalui pendekatan tafsir bil-ma'tsur. Inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang konsep al-haya' dalam Tafsir Jami' Al-Bayan karya At-Thabari merupakan kajian yang penting, relevan, dan memiliki kebaruan ilmiah yang signifikan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menganalisis penafsiran ayat-ayat al-haya', tetapi juga mengidentifikasi makna, dimensi, dan implikasi al-haya' bagi kehidupan Muslim kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir sekaligus menjadi landasan dalam memahami kembali nilai al-haya' sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak di era kontemporer. Untuk itu, penulis tertarik mengkaji penelitian ini dengan judul **“Penafsiran Istilah Al-Haya' Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Karya At-Thabari”**.

²¹ Ahmad Solihin, “Metode Tarjih Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan: Analisis Metodologis,” *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): h. 345–346.

²² Ulfah Auliah, “Analisis Penafsiran al-Thabari Terhadap Ayat-Ayat Tabarruj” *Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 7(2), 2024. H.:291-30

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *al-haya'* dalam tafsir *Jami' Al-Bayan* menurut At-Thabari ?

Agar persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat terarah, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Qashas [28]:25 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk kesopanan dan penjagaan diri dalam pergaulan?
2. Bagaimana penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Baqarah[2]:26 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk ketegasan dalam menyampaikan kebenaran?
3. Bagaimana penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Ahzab [33]:53 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk etika sosial dalam berinteraksi?
4. Bagaimana implikasi *al-haya'* dalam ketiga ayat tersebut menurut penafsiran At-Thabari bagi kehidupan Muslim kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Qashash[28]:25 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk kesopanan dan penjagaan diri dalam pergaulan.

2. Untuk menganalisis penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Baqarah[2]:26 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk ketegasan dalam menyampaikan kebenaran.
3. Untuk menganalisis penafsiran *al-haya'* dalam QS. Al-Ahzab[33]:53 menurut At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan* sebagai bentuk etika sosial dalam berinteraksi.
4. Untuk mengungkapkan implikasi *al-haya'* dalam ketiga ayat tersebut bagi kehidupan Muslim kontemporer.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang tafsir, khususnya dalam pengkajian *al-haya'* melalui pendekatan tafsir *bil-ma'tsur*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menambah referensi bagi peneliti lain yang berminat mengembangkan kajian serupa.
- b. Penelitian ini dapat memberi memotivasi mahasiswa atau pelajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait penafsiran At-Thabari dalam tafsir *Jami' al-Bayan*, khususnya kajian tentang penafsiran *al-haya'*.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada umat Islam tentang *al-haya'* dan urgensinya dalam kehidupan kontemporer, serta memenuhi

salah satu syarat dalam meraih gelar S.Ag (Sarjana Agama) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menguraikan secara rinci beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. *Al-Haya'*

Secara bahasa, kata *al-haya'* berasal dari akar kata bahasa Arab yakni h-y-a (ح-ي-ا). Menurut Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, akar kata ini memiliki dua makna pokok yang saling berkaitan, yaitu *al-hayah* (kehidupan) dan *al-istihya'* (merasa malu).²³ Secara istilah, *al-haya'* berarti meninggalkan semua yang tidak pantas, menjaga diri dari sesuatu yang melanggar hak-hak Allah Swt serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikannya rendah diri, takut, dan hina di hadapan Allah Swt atau orang lain.²⁴

2. Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan*

Tafsir *Jami' al- Bayan* merupakan karya yang ditulis oleh At-Thabari. Nama asli kitab ini adalah tafsir *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Kitab tafsir ini menggunakan metode Tahlili dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya yang urutannya disesuaikan dengan tertib surat yang ada dalam mushaf Utsmani. Bercorak lughawi

²³ Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, tahqiq: Abd al-Salam Muhammad Harun, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hal. 122.

²⁴ Zhila Jannati, "Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya') Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadits". *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5 (2). (2022), hal. 1-2 <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i>

(kebahasaan) sekaligus termasuk tafsir *bil ma'tsur*, karena mengandalkan riwayat-riwayat dari Nabi Saw, sahabat dan tabi'in sebagai landasan penafsiran.²⁵ Secara keseluruhan tafsir ini memuat 30 juz yang terdiri dari 15 jilid jilid (menurut terbitan Darul Fikr, Beirut, 1984).²⁶

3. At-Thabari

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib At-Thabari. Beliau dilahirkan di kota Amul (kota terbesar di Tabarstan) pada tahun 224 H/839 M dan wafat pada tahun 310 H/ 923 M di Baghdad.²⁷ Beliau dikenal sebagai ulama salaf dengan penguasaannya di beberapa bidang keilmuan sehingga mendapat sebutan alim hafidz, mufasssir, ahli hadist, ahli bahasa, sejarawan, faqih mujtahid.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis penafsiran konsep al-haya' dalam Tafsir Jami' al-Bayan melalui pendekatan tafsir bil-ma'tsur yang digunakan oleh At-Thabari, guna memahami makna, dimensi, dan implikasi konsep tersebut secara komprehensif.

²⁵ Akhmad Aidil Fitra, "Lahwal Hadis dalam Surah Luqman Ayat 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurthubi)" Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup (2023), hal.13

²⁶ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari", *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8, No. 1, January-June 2023, hal.94

²⁷ Anggi Riksanda, Fathimah Ridha, Nadiyah Salsabila, "Keragaman, Keadilan Dan Batas: Wacana Multikulturalisme Dalam Analisis Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer", *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume (4), Nomor (1), (Maret), 2026, hal.16

²⁸ Ety Najikhatul Himmah, "Metode Imam Thabari Dalam Menafsirkan Alqur'an (Imam Thabari Method In Interpreting Alqur'an)", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2020, hal.606

F. Studi Kepustakaan

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Nadiroh (2024) yang berjudul “*Konsep Malu Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah Pada Konteks Milenial (Studi Analisis Komparatif)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Wahbah Az-Zuhaili dan Quraish Shihab, rasa malu merupakan sebaik-baiknya sikap bagi seorang Muslim. Pada QS. Al-Qashas [28]:25, diterangkan bahwa sikap putri Nabi Syu’aib adalah contoh akhlak perempuan yang mulia; pada QS. Al-Ahzab [33]:53, akhlak Rasulullah yang sangat tinggi menjadi teladan bagi seluruh manusia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konsep malu dalam konteks tafsir Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian Nadiroh menggunakan dua tafsir kontemporer (Al-Munir dan Al-Mishbah) dengan pendekatan komparatif, sementara penelitian penulis berfokus pada satu tafsir klasik, yaitu Jami’ Al-Bayan karya At-Thabari, melalui pendekatan tafsir bil-ma’tsur. Kebaruan penelitian penulis terletak pada kajian mendalam terhadap riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi’in dalam tafsir At-Thabari.²⁹

Jurnal oleh Nabiilah Mujahidah (2026) yang berjudul “*Etika Malu Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Sifat Malu Dalam Tafsir Al-Azhar)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memuat sejumlah nilai yang menekankan pentingnya rasa malu, baik dalam interaksi sosial, tata

²⁹ Nadiroh, “Konsep Malu Dalam Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Al-Mishbah Pada Konteks Milenial (Studi Analisis Komparatif).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, 2024.

cara berpakaian, maupun sikap seorang hamba terhadap Tuhannya. Buya Hamka menekankan bahwa rasa malu bukan hanya etika pribadi, tetapi mencerminkan dimensi sosial dan spiritual yang luas. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji sifat malu melalui pendekatan tafsir. Perbedaannya terletak pada tafsir yang digunakan: penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar (tafsir kontemporer), sedangkan penelitian penulis menggunakan Tafsir Jami' Al-Bayan. Kebaruan penelitian penulis adalah penyajian riwayat-riwayat klasik dari jalur sanad yang otentik melalui pendekatan bil-ma'tsur.³⁰

Jurnal oleh Cinta Farmawati (2020), dengan judul "*Al-Haya' dalam Perspektif Psikologi Islam: Sebuah Studi Konseptual dan Empiris*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-haya' adalah rasa malu yang didorong oleh rasa hormat dan penolakan terhadap sesuatu yang melanggar prinsip syariat. Orang yang memiliki karakter al-haya' adalah mereka yang membatalkan niat melakukan perbuatan tertentu karena ada konsekuensi buruk yang dapat merendahkan martabatnya. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konsep al-haya'. Perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian Farmawati menggunakan pendekatan psikologi Islam yang bersifat konseptual-empiris, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik melalui tafsir bil-ma'tsur. Kebaruan penelitian penulis adalah

³⁰ Nabiilah Mujahidah, Muhammad Mukharom Ridho, and Fajar Novitasari, "Etika Malu Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Tentang Sifat Malu Dalam Tafsir Al-Azhar)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 8, no. 1 (2026): h.86. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art4>.

penggalan makna al-haya' langsung dari sumber tafsir klasik yang paling otoritatif.³¹

Jurnal oleh Apriliah (2023) yang berjudul "*Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya platform media sosial mendorong penggunaannya mengikuti segala tren yang ada; penelitian ini memberikan berbagai hadis tentang al-haya' sebagai panduan bagi perempuan Muslim dalam bermedia sosial. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas konsep al-haya' dan relevansinya dalam konteks kontemporer. Perbedaannya terletak pada sumber kajian: penelitian Apriliah menggunakan perspektif hadis, sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya Tafsir Jami' Al-Bayan. Kebaruan penelitian penulis terletak pada analisis konsep al-haya' dari sumber tafsir klasik yang kemudian dihubungkan dengan implikasinya bagi kehidupan Muslim kontemporer.³²

Skripsi oleh Nora Handeska Putri (2021) yang berjudul "*Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian Ma'anil Al-Hadith dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4795)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut berstatus sahih dan dapat dijadikan hujjah; dampak media sosial TikTok sangat disayangkan terhadap kepribadian anak bangsa karena kelonggaran dalam bermedia sosial. Persamaan dengan penelitian penulis

³¹ Cintami Farmawati, "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris". *Jurnal Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, November 2020, hal 99- 118.

³² Apriliah and Almunadi John Supriyanto, "Konsep Al-Haya' Dalam Perspektif Hadis Dan Relevansinya Dengan Pengguna Media Sosial Tiktok," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): h.449., <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i2.354>.

adalah sama-sama berkaitan dengan nilai al-haya' dan fenomena media sosial. Perbedaannya terletak pada sumber dan metode: penelitian Nora menggunakan ma'anil hadis, sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan bil-ma'tsur. Kebaruan penelitian penulis adalah penggalian makna al-haya' dari teks Al-Qur'an melalui penafsiran ulama klasik³³

Skripsi oleh Hayatun Nafisah (2023) yang berjudul "*Konsep Al-Haya' Pada QS. Al-Qashas [28] Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an)*". Penelitian ini membandingkan penafsiran At-Thabari dengan Sayyid Quthb terhadap QS. Al-Qashas [28]:25. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Tafsir At-Thabari sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada cakupan: penelitian Nafisah hanya mengkaji satu ayat (QS. Al-Qashas [28]:25) dengan metode komparatif dua tafsir, sedangkan penelitian penulis mengkaji tiga ayat sekaligus (QS. Al-Baqarah [2]:26, QS. Al-Qashas [28]:25, dan QS. Al-Ahzab [33]:53) dengan fokus penuh pada Tafsir At-Thabari melalui pendekatan bil-ma'tsur. Kebaruan penelitian penulis adalah kajian menyeluruh terhadap tiga dimensi al-haya' yang berbeda dalam satu penelitian yang terpadu.³⁴

³³ Nora Handeska Putri, "Rasa Malu Dalam Media Sosial Tik Tok (Kajian Ma'anil Al-Hadith Dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4795)," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2021.

³⁴ Hayatun Nafisah, "Konsep Al-Haya' Pada QS. Al-Qashas:[28] Ayat 25 Dalam Penafsiran Mufasir Klasik Dan Modern (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).h.7

Skripsi oleh Siska Angraini (2025) yang berjudul “*Rekonstruksi Konsep Nilai-Nilai Al-Haya’ di Era Kontemporer: Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai al-haya’ melalui Tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb dalam konteks kontemporer. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji konsep al-haya’ melalui pendekatan tafsir. Perbedaannya terletak pada tafsir yang dikaji: penelitian Angraini menggunakan tafsir modern Fi Zhilalil Qur’an, sedangkan penelitian penulis menggunakan tafsir klasik Jami’ Al-Bayan. Kebaruan penelitian penulis terletak pada penggalan akar konsep al-haya’ dari sumber tafsir paling awal dan otoritatif dalam tradisi tafsir bil-ma’tsur.³⁵

Skripsi oleh Ahmad Solihin (2024) yang berjudul “*Metode Tarjih Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami’ Al-Bayan: Analisis Metodologis*”, Penelitian ini mengkaji metodologi tarjih yang dikembangkan oleh At-Thabari secara komprehensif, mencakup dimensi linguistik, historis-transmisional, dan rasional-kontekstual dalam menyeleksi riwayat-riwayat yang dikutip. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji Tafsir Jami’ Al-Bayan karya At-Thabari sebagai objek utama kajian. Perbedaannya terletak pada fokus: penelitian Solihin berfokus pada metodologi tarjih At-Thabari secara umum di berbagai ayat, sedangkan penelitian penulis mengaplikasikan

³⁵ Siska Angraini, “Rekontruksi Konsep Nilai-Nilai Al-Haya’ Di Era Kontemporer Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur’an” Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025), h.17.

metode tarjih tersebut secara khusus pada tiga ayat yang mengandung konsep *al-haya'*.³⁶

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal kajian tentang konsep *al-haya'*. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dan kebaruan yang jelas: belum ada penelitian yang secara khusus dan menyeluruh mengkaji konsep *al-haya'* pada ketiga ayat Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]:26, QS. Al-Qashas [28]:25, dan QS. Al-Ahzab [33]:53) secara terpadu melalui pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* dengan fokus mendalam pada satu tafsir klasik, yaitu Jami' Al-Bayan karya At-Thabari. Inilah yang menjadi kontribusi ilmiah (*novelty*) utama dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti, melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, studi kepustakaan, dan sistematika penulisan.

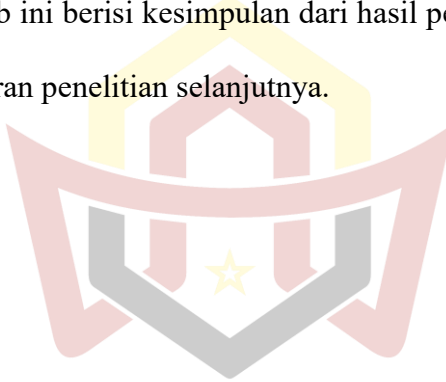
BAB II: Berisi tentang pengertian *al-haya'* secara etimologi dan terminologi, *al-haya'* dalam Al-Qur'an dan hadits, ruang lingkup *al-haya'*, teori akhlak ibn Qayyim al-Jawziyyah, biografi At-Thabari, karya-karya beserta murid dan guru At-Thabari, serta profil, latar belakang penulisan, sistematika, metode, corak, kelebihan dan kekurangan Tafsir Jami' al-Bayan.

³⁶ Ahmad Solihin, "Metode Tarjih Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsir Jami' Al-Bayan: Analisis Metodologis," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2024): h. 345–346.

BAB III: Merupakan metodologi penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengkaji penafsiran At-thabari.

BAB IV: Merupakan inti penelitian yang memuat analisis penafsiran QS.Al-Qashas[28]:25, QS.Al-Baqarah[2]:26, serta QS.Al-Ahzab[33]:53 dalam Tafsir *Jami' al-Bayan* karya at-Thabari, disertai identifikasi riwayat-riwayat bil-ma'tsur, pembahasan makna dan klasifikasi al-haya' menurut At-Thabari, serta implikasi al-haya' bagi kehidupan Muslim kontemporer.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan saran penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG